

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Literasi Keuangan**

Terdapat beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai literasi keuangan. Pada umumnya literasi keuangan kerap kali dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam membaca, mempelajari, menganalisis, mengelola, dan menjabarkan atau mengkomunikasikan mengenai kondisi keuangan yang secara langsung dapat mempengaruhi kesejahteraan finansial seseorang. Kemampuan manusia memahami keuangan mencakup kemampuan untuk melihat pilihan keuangan, mendiskusikan pengelolaan uang beserta masalah keuangan, dan melakukan perencanaan keuangan masa depan.

##### **2.1.1.1 Pengertian Literasi Keuangan**

Literasi keuangan adalah sebuah wawasan dan paradigma seseorang mengenai perencanaan dan memproyeksikan kerugian finansial serta kemampuan untuk melakukan dorongan kepercayaan untuk mengolah informasi dan paradigma tersebut dalam pengambilan keputusan atau tindakan yang efektif perihal finansial guna memperoleh kesejahteraan finansial. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Prita Ary Astini et al., 2022) yang menyatakan bahwa: “Literasi keuangan erat kaitannya dengan kemampuan dan keterampilan individu untuk mengatur keuangan pribadi ataupun usaha”. Dengan adanya literasi keuangan, seseorang memiliki edukasi

dasar yang mempunyai mengenai finansial sehingga dapat menentukan sikap dalam memilih keputusan keuangan secara bijak. Baik untuk perorangan atau untuk perusahaan.

Literasi keuangan merupakan salah satu aspek yang terus dioptimalkan oleh pemerintah agar masyarakat Indonesia memiliki kapasitas dalam pemahaman finansial pada kebutuhannya sehari-hari.

Menurut (Didin Hikmah Perkasa, 2024:113) “Literasi keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait finansial agar mampu mengelola dan memanfaatkan keuangan secara maksimal”. Sedangkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76 /POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah sebuah konsep yang multidimensional, mencakup tidak hanya pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan finansial yang efektif. Literasi keuangan juga melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengelola risiko finansial, serta memiliki sikap yang bijaksana dalam membuat keputusan keuangan.

### **2.1.1.2 Tujuan Literasi Keuangan**

Dalam penerapannya, literasi keuangan memiliki dua jenis tujuan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76 /POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau masyarakat, adapun dua jenis tujuan yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kualitas pengambilan keputusan keuangan individu; dan
- b. Perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Konsumen dan/atau masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Melalui tujuan tersebut, pemerintah berharap agar terciptanya individu yang memiliki kualitas dalam pengambilan keputusan keuangan yang baik serta memiliki sikap dan kemampuan untuk mengelola keuangan yang lebih baik.

### **2.1.1.3 Prinsip Dasar Literasi Keuangan**

Literasi keuangan merupakan aspek penting dalam pengelolaan keuangan pribadi dan masyarakat. Literasi keuangan memiliki beberapa prinsip dasar dalam pelaksanaannya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengatur prinsip dasar yang harus diperhatikan. Prinsip dasar tersebut termaktub dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 30 /SEOJK.07/2017 tentang Pelaksanaan Kegiatan

Dalam Rangka Meningkatkan Literasi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan. Adapun prinsip dasar yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Terencana dan terukur, penerapan prinsip ini diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan dengan konsep yang sesuai sasaran, strategi, kebijakan otoritas, dan kebijakan PUJK serta mendasarkan pada indikator tertentu untuk memperoleh informasi peningkatan Literasi Keuangan;
- b. Berorientasi pada pencapaian, penerapan prinsip ini diwujudkan melalui kegiatan untuk mencapai tujuan peningkatan Literasi Keuangan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada;
- c. Berkelanjutan, penerapan prinsip ini diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang direncanakan serta memiliki aspek jangka panjang terhadap pemahaman Konsumen dan/atau masyarakat mengenai pengelolaan keuangan, lembaga, produk dan/atau layanan jasa keuangan;
- d. Kolaborasi, penerapan prinsip ini diwujudkan melalui keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama dengan memperhatikan peran masing-masing PUJK.

Melalui prinsip-prinsip ini, diharapkan kegiatan literasi keuangan dapat berjalan efektif dan berkontribusi pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai keuangan.

#### **2.1.1.4 Indikator Literasi Keuangan**

Literasi keuangan individu atau kelompok dapat diukur melalui beberapa indikator, adapun indikator yang digunakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam survey tahun 2024 sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan Menurut Klasifikasi Desa
2. Literasi Keuangan Menurut Gender
3. Literasi Keuangan Menurut Kelompok Umur
4. Literasi Keuangan Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
5. Literasi Keuangan Menurut Pekerjaan/Kegiatan Sehari-hari

Selain indikator demografi dan sosial ekonomi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mempertimbangkan indikator yang lebih mendalam terkait pengetahuan dan keterampilan keuangan. Ini mencakup pemahaman tentang konsep-konsep dasar keuangan seperti:

1. Perencanaan keuangan, yaitu kemampuan untuk menyusun anggaran, mengelola utang, dan merencanakan masa depan keuangan.
2. Manajemen risiko, yaitu pemahaman tentang risiko keuangan dan kemampuan untuk mengambil keputusan keuangan yang bijak.
3. Produk dan layanan keuangan, yaitu pengetahuan tentang berbagai produk dan layanan keuangan, seperti tabungan, investasi, asuransi, dan kredit.

Indikator-indikator ini mengukur kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan keuangan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Indikator pengetahuan dalam Survei Nasional Literasi Inklusi Keuangan (SNLIK) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sejalan dengan pandangan Lusardi (2013), yang mengukur pemahaman

individu tentang konsep-konsep tersebut seperti, bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menggabungkan indikator demografi dan sosial ekonomi dengan indikator pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang literasi keuangan masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat mengidentifikasi kelompok-kelompok yang rentan terhadap masalah keuangan dan merancang program-program yang tepat sasaran untuk meningkatkan literasi keuangan mereka. Seseorang akan dikatakan *well literate* apabila memenuhi lima parameter tersebut.

Selain dari pada itu literasi keuangan juga dapat diukur berdasarkan teori yang dikembangkan oleh (OECD, 2022):

1. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

- a. Pemahaman tentang konsep dasar keuangan seperti inflasi, bunga majemuk, dan nilai waktu uang;
- b. Pemahaman terhadap produk keuangan seperti tabungan, investasi, asuransi, dan kredit;
- c. Kemampuan membandingkan berbagai pilihan produk keuangan berdasarkan manfaat dan risikonya;

2. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

- a. Kebiasaan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran;
- b. Disiplin dalam menabung atau investasi;

- c. Perilaku dalam membayar pinjaman atau cicilan kredit tepat waktu;

### 3. Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

- a. Kesadaran terhadap pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang;
- b. Sikap dalam mengambil keputusan keuangan secara rasional dan tidak impulsif;
- c. Kemauan untuk mencari informasi sebelum mengambil keputusan keuangan;

### 4. Keterampilan Keuangan (*Financial Skills*)

- a. Kemampuan membuat anggaran keuangan pribadi atau keluarga;
- b. Keterampilan dalam menghitung suku bunga dan estimasi biaya pinjaman;
- c. Kemampuan mengelola risiko keuangan melalui asuransi atau investasi yang sesuai.

#### 2.1.2 Sifat Materialisme

Materialisme sebagai sebuah paham filsafat telah menjadi topik perdebatan yang menarik sejak zaman Yunani kuno. Paham ini, berpandangan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini pada dasarnya terdiri dari materi dan energi, telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, dari sains dan teknologi hingga etika, politik dan pola pengelolaan keuangan.

### **2.1.2.1 Pengertian Sifat Materialisme**

Dalam konteks perilaku konsumen, materialisme diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap benda serta materi sebagai tujuan utama dalam hidupnya serta menganggap kepemilikan tersebut dalam bentuk hal yang terpenting pada kehidupannya yang dapat meningkatkan kebahagiaan dalam diri seseorang (DI Hajati, 2023). Sejalan dengan pemahaman ini, materialisme juga dapat diartikan sebagai cara individu, guna memperoleh uang, status dan barang-barang, hal tersebut merupakan kombinasi dari berbagai prinsip yang membuat tujuan materialistis sebagai simbol dari pencapaian, sedangkan barang-barang dipertimbangkan sebagai bagian penting dari kehidupan dan semakin banyak barang akan menyediakan kepuasan yang lebih (Iqbal, 2016:92-102).

Dari sejumlah pengertian di atas, dapat disimpulkan mengenai materialisme itu sendiri sebagai sikap individu yang memiliki anggapan kekayaan, kejayaan, kesuksesan dan prestasi diyakini sebagai hal penting dalam kehidupannya, dan meyakini sebuah pencapaian dalam hidup yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam sebuah kebahagiaan.

### **2.1.2.1 Indikator Sifat Materialisme**

Untuk mengukur sejauh mana seseorang memiliki kecenderungan materialistis, diperlukan indikator yang jelas dan terukur. Menurut (Anggriani, 2021:109–118) indikator materialisme diantaranya:

- a. Kepemilikan barang penting dalam hidup

Orang materialistis akan menganggap memiliki dan memperoleh benda sebagai tujuan utama hidup mereka, dan mereka akan menginvestasikan seluruh waktu dan upaya mereka untuk memperoleh benda yang mereka cari. Hal itu mencakup keyakinan memiliki uang dan barang diartikan tujuan hidup terpenting dalam individu.

b. Membeli banyak barang membuat bahagia

Mencakup keyakinan kepemilikan barang serta uang yakni hal yang bisa memberikan kebahagiaan. Individu tergolong materialistis akan memandang perolehan harta benda yang mereka miliki diartikan jalan utama untuk mendapatkan kebahagiaan pribadi dan kesejahteraan dalam hidup.

c. Kepemilikan barang memperlihatkan status

Keyakinan kepemilikan barang serta uang yakni alat ukur dalam memperlihatkan prestasi diri dimiliki seseorang. Individu yang materialistis cenderung hendak menilai status sosial orang lain menurut harta benda yang mereka miliki.

d. Membeli untuk memuaskan diri

Keyakinan kegiatan pembelian dilaksanakan untuk memberikan suatu kepuasan. Individu dengan materialistis memandang perolehan harta benda mereka kumpulkan untuk pemenuhan kepuasan dan kesenangan pribadi.

### 2.1.3 Keputusan Pengambilan Kredit Konsumtif

Keputusan pengambilan kredit merupakan proses kompleks yang dilandasi oleh beragam teori ekonomi dan keuangan. Teori informasi asimetris, yang dipelopori oleh (Akerlof, 1970) dan (Stiglitz, 1981), menjelaskan adanya ketidakseimbangan informasi antara pemberi dan penerima kredit, yang berpotensi menimbulkan masalah *adverse selection* dan moral *hazard*. Selanjutnya, teori biaya transaksi, yang dikembangkan oleh (Williamson, 1985), menekankan pentingnya efisiensi dalam proses kredit dengan meminimalkan biaya pengumpulan informasi dan evaluasi risiko. Teori agensi, yang diperkenalkan oleh (Jensen, 1976), relevan dalam konteks kredit perusahaan, di mana terdapat potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dalam praktik, lembaga keuangan sering menggunakan prinsip 5C kredit sebagai kerangka kerja evaluasi, yang mencakup karakter (*Character*), kapasitas (*Capacity*), modal (*Capital*), jaminan (*Collateral*), dan kondisi peminjam (*Condition*). Selain itu, teori keputusan, seperti teori prospek dari (Kahneman, 1979:263-291), memberikan wawasan tentang bagaimana individu dan organisasi membuat pilihan dalam kondisi ketidakpastian. Dengan demikian, keputusan pengambilan kredit merupakan hasil dari penerapan berbagai teori yang bertujuan untuk mengelola risiko dan memaksimalkan manfaat bagi kedua belah pihak.

Pada saat ini, di era modernisasi dunia memberikan kemudahan dan dapat diakses secara cepat oleh setiap orang. Akses informasi mengenai tawaran kredit menjadi semakin mudah dijumpai seperti: Iklan-iklan pinjaman yang menggoda, promo-promo pinjaman yang menarik, dan kemudahan proses pengajuan kredit

seolah berlomba-lomba menarik perhatian kita selaku calon nasabah. Kemudahan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku konsumtif seseorang. Tak heran, banyak orang yang akhirnya tergiur untuk menggunakan fasilitas kredit, bahkan untuk hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu penting. Inilah awal mula dari apa yang disebut kredit konsumtif.

### **2.1.3.1 Pengertian Kredit Konsumtif**

Pengambilan kata kredit berasal dari bahasa latin yaitu *credere* yang berarti percaya atau *to believe* atau *to trust*. Oleh karena itu (Tjoekam, 1999) menyebutkan bahwa dasar pemikiran persetujuan pemberian kredit oleh suatu lembaga keuangan/bank kepada seseorang atau badan usaha berlandaskan kepercayaan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kredit diartikan sebagai cara menjual secara tidak tunai (pembayaran ditangguhkan atau diangsur); pinjaman uang dengan pembayaran pengembalian secara mengangsur; penambahan saldo rekening, sisa utang, modal, dan pendapatan bagi penabung; dan pinjaman sampai batas jumlah tertentu yang diizinkan oleh bank atau badan lain.

Berdasarkan pasal 1 ayat (11) Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menyebutkan bahwa: Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Sedangkan pengertian kredit konsumtif menurut para ahli didefinisikan sebagai Bentuk kredit yang diberikan kepada perorangan ini bukan dalam rangka untuk mendapatkan laba tetapi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi (Badri, 2024:26). Kredit konsumtif adalah kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses konsumsi (Suyatno, 2007). Kredit konsumtif dapat diberikan dalam bentuk kredit kepemilikan rumah (KPR), Kredit Pembelian motor, *Credit Card*, dan kredit lainnya.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kredit pada dasarnya adalah pemberian pinjaman yang didasarkan pada kepercayaan antara pihak pemberi kredit (biasanya lembaga keuangan) dan pihak penerima kredit. Pinjaman ini dapat berupa uang atau tagihan yang memiliki nilai setara, dengan kewajiban bagi penerima kredit untuk melunasi pinjaman tersebut dalam jangka waktu tertentu beserta bunga yang telah disepakati.

Kredit konsumtif sendiri merupakan salah satu jenis kredit yang secara spesifik ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi individu. Artinya, dana dari kredit ini tidak digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan keuntungan (seperti investasi atau usaha), melainkan untuk membeli barang atau jasa yang sifatnya konsumtif, seperti rumah, kendaraan, atau barang elektronik.

Perbedaan utama antara kredit konsumtif dengan jenis kredit lainnya terletak pada tujuannya. Jika kredit produktif bertujuan untuk menghasilkan keuntungan, maka kredit konsumtif bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan konsumsi individu.

### **2.1.3.1 Jenis-jenis Kredit Konsumtif**

Kredit konsumtif adalah jenis pinjaman yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau keluarga, bukan untuk tujuan bisnis atau investasi. Berikut adalah beberapa jenis kredit konsumtif yang ada di lingkungan sekitar penelitian:

#### **1. Kredit Tanpa Agunan (KTA)**

Kredit Tanpa Agunan (KTA) adalah produk pinjaman yang ditawarkan oleh bank dan lembaga keuangan lainnya tanpa memerlukan jaminan aset dalam memberikan peminjam. Bank dan lembaga keuangan lainnya menilai kelayakan kredit berdasarkan riwayat kredit, pendapatan, dan faktor-faktor keuangan lainnya. Fitur utama Kredit Tanpa Agunan (KTA) adalah tanpa jaminan, yang berarti peminjam tidak perlu menyerahkan aset sebagai jaminan. Namun, karena risiko yang lebih besar bagi pemberi pinjaman, suku bunga Kredit Tanpa Agunan (KTA) cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kredit yang memerlukan jaminan. Keunggulan lain dari Kredit Tanpa Agunan (KTA) adalah proses pengajuan dan persetujuan yang relatif cepat. Meskipun demikian, jumlah pinjaman yang disetujui biasanya lebih kecil dibandingkan dengan kredit dengan jaminan. KTA sering digunakan untuk berbagai keperluan seperti biaya pendidikan, renovasi rumah kecil, biaya pengobatan, dan biaya pernikahan.

#### **2. Kredit Kendaraan Bermotor (KKB)**

Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) adalah jenis pinjaman yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pembelian kendaraan bermotor,

baik mobil maupun sepeda motor. Fitur utama dari Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) adalah penggunaan kendaraan yang dibeli sebagai jaminan atas pinjaman tersebut. Karena adanya jaminan ini, suku bunga yang dikenakan pada Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) biasanya lebih rendah dibandingkan dengan Kredit Tanpa Agunan (KTA). Selain itu, Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) memiliki karakteristik jangka waktu pinjaman yang tetap, dengan cicilan bulanan yang juga tetap, sehingga memudahkan peminjam dalam mengatur keuangan. Secara umum, Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) digunakan untuk pembelian mobil baru atau bekas, serta pembelian sepeda motor, yang memungkinkan masyarakat memiliki kendaraan dengan cara pembayaran yang lebih terjangkau melalui cicilan bulanan.

### 3. Kredit Pemilikan Rumah (KPR)

Kredit Pemilikan Rumah (KPR) adalah solusi finansial yang memungkinkan seseorang memiliki properti impian, baik rumah tinggal maupun apartemen, melalui pinjaman jangka panjang dari lembaga keuangan. Dalam skema Kredit Pemilikan Rumah (KPR), properti yang dibeli berfungsi sebagai jaminan atas pinjaman tersebut, memberikan rasa aman bagi pemberi pinjaman.

Salah satu karakteristik utama Kredit Pemilikan Rumah (KPR) adalah jangka waktu pinjaman yang panjang, seringkali mencapai 20 tahun atau lebih. Hal ini memungkinkan cicilan bulanan yang lebih terjangkau, sehingga meringankan beban keuangan peminjam. Namun, sebagai

kompensasi atas risiko jangka panjang, peminjam biasanya diharuskan membayar uang muka (*down payment*) yang signifikan, yang menjadi bagian dari harga properti.

Kredit Pemilikan Rumah (KPR) umumnya digunakan untuk pembelian rumah tinggal, baik dalam kondisi baru maupun dalam kondisi bekas, serta pembelian apartemen. Dengan Kredit Pemilikan Rumah (KPR), masyarakat dapat memiliki hunian impian tanpa harus membayar lunas di awal, melainkan melalui prosedur cicilan bulanan yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan pengguna kredit. Kredit Pemilikan Rumah (KPR) menjadi instrumen penting dalam mewujudkan impian memiliki rumah, terutama bagi keluarga muda atau individu yang ingin berinvestasi dalam properti.

#### 4. Kartu Kredit

Kartu kredit merupakan alat pembayaran yang memungkinkan pemegang kartu untuk membeli barang dan jasa secara kredit, memberikan fleksibilitas dalam transaksi keuangan. Setiap kartu kredit memiliki batas kredit yang menentukan jumlah maksimum yang dapat dipinjam, dan tagihan kartu kredit biasanya dikeluarkan setiap bulan dalam siklus penagihan. Namun, penting untuk diingat bahwa jika saldo tidak dibayar penuh pada tanggal jatuh tempo, suku bunga yang tinggi akan dikenakan. Kartu kredit umumnya digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk pembelian barang-barang konsumsi sehari-hari, pembayaran tagihan rutin,

dan pembelian tiket perjalanan, memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi.

#### 5. Pinjaman Pribadi

Pinjaman pribadi adalah solusi keuangan yang fleksibel, dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu. Jenis pinjaman ini memberikan kebebasan kepada peminjam untuk menggunakan dana sesuai keperluan, tanpa batasan khusus. Fleksibilitas ini menjadi salah satu karakteristik utama pinjaman pribadi, membedakannya dari jenis pinjaman lain yang memiliki tujuan spesifik.

Ketersediaan pinjaman pribadi sangat luas, ditawarkan oleh berbagai lembaga keuangan, mulai dari bank konvensional hingga lembaga keuangan non-bank dan *platform* pinjaman online. Keragaman ini memberikan peminjam banyak pilihan, namun juga mengharuskan mereka untuk membandingkan suku bunga dan persyaratan yang ditawarkan. Suku bunga pinjaman pribadi dapat bervariasi secara signifikan, tergantung pada profil kredit peminjam, jumlah pinjaman, dan jangka waktu pinjaman.

Pinjaman pribadi sering digunakan untuk keperluan yang beragam, seperti biaya pengobatan yang tidak terduga, biaya perjalanan, atau pembelian barang kebutuhan rumah tangga. Kemudahan akses dan fleksibilitas penggunaan menjadikan pinjaman pribadi sebagai pilihan yang populer bagi banyak orang yang membutuhkan dana tambahan untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka.

## 6. *Paylater*

*Paylater* adalah metode pembayaran yang semakin populer, memungkinkan konsumen untuk membeli barang atau jasa sekarang dan membayarnya nanti dalam beberapa cicilan. Metode ini menawarkan kemudahan dan fleksibilitas, terutama dalam transaksi daring. Salah satu karakteristik utama *paylater* adalah proses persetujuan yang relatif cepat, seringkali hanya dalam hitungan menit. Kemudahan ini sangat membantu konsumen yang membutuhkan barang atau jasa segera, tetapi belum memiliki dana yang cukup.

*Paylater* juga sangat terintegrasi dengan transaksi daring, menjadikannya pilihan utama bagi banyak pembeli di *platform e-commerce*. Kemudahan ini memungkinkan konsumen untuk melakukan pembelian dengan cepat dan efisien, tanpa harus repot dengan transfer bank atau pembayaran tunai. Namun, penting untuk diingat bahwa *paylater* juga memiliki biaya keterlambatan. Jika konsumen terlambat membayar cicilan, mereka akan dikenakan biaya tambahan, yang dapat menambah beban keuangan.

Secara umum, *paylater* banyak digunakan untuk pembelian barang-barang di *platform e-commerce*, seperti pakaian, elektronik, atau peralatan rumah tangga. Selain itu, *paylater* juga semakin sering digunakan untuk pembayaran tagihan daring, seperti tagihan listrik, air, atau internet. Kemudahan dan fleksibilitas yang ditawarkan *paylater* menjadikannya

pilihan yang menarik bagi banyak konsumen, tetapi penting untuk menggunakannya dengan bijak dan bertanggung jawab.

#### 7. Kredit Multiguna

Kredit multiguna adalah solusi keuangan yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan dana pinjaman dengan menjaminkan aset yang dimiliki, seperti rumah atau kendaraan. Pinjaman ini dirancang untuk memenuhi berbagai keperluan konsumtif, memberikan fleksibilitas bagi peminjam dalam menggunakan dana yang diperoleh. Salah satu karakteristik utama dari kredit multiguna adalah persyaratan jaminan aset. Peminjam harus memiliki aset yang dapat dijadikan jaminan, yang akan memberikan rasa aman bagi pemberi pinjaman.

Dibandingkan dengan Kredit Tanpa Agunan (KTA), kredit multiguna biasanya menawarkan plafon pinjaman yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh adanya jaminan aset, yang mengurangi risiko bagi pemberi pinjaman. Selain itu, karena adanya jaminan, suku bunga yang dikenakan pada kredit multiguna cenderung lebih rendah dibandingkan dengan Kredit Tanpa Agunan (KTA). Hal ini membuat kredit multiguna menjadi pilihan yang menarik bagi mereka yang membutuhkan dana besar dengan biaya yang lebih terjangkau.

Kredit multiguna sering digunakan untuk keperluan yang membutuhkan dana besar, seperti renovasi rumah besar-besaran atau biaya pendidikan tinggi. Dengan adanya jaminan aset, peminjam dapat memperoleh dana yang cukup untuk mewujudkan rencana mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa jaminan aset dapat disita jika peminjam gagal memenuhi kewajiban pembayaran. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kemampuan keuangan sebelum mengajukan kredit multiguna.

#### **2.1.3.2 Dimensi dan Indikator Keputusan Pengambilan Kredit Konsumtif**

Literasi keuangan juga dapat diukur berdasarkan teori yang dikembangkan oleh beberapa ahli, antara lain menurut (Kotler & Keller, 2016)

##### **1. Kesadaran Akan Kebutuhan Kredit**

- a. Menyadari adanya kebutuhan atau keinginan yang mendorong pengambilan kredit.
- b. Alasan utama dalam mengambil kredit (kebutuhan mendesak, konsumsi, gaya hidup, investasi).
- c. Kesadaran akan konsekuensi finansial dari mengambil kredit (beban cicilan, bunga, risiko gagal bayar).

##### **2. Mencari Informasi Sebelum Mengambil Kredit**

- a. Sumber informasi yang digunakan sebelum mengambil kredit (bank, internet, keluarga/teman, media sosial).
- b. Pemahaman terhadap syarat dan ketentuan kredit sebelum mengajukan pinjaman.
- c. Keterlibatan dalam mencari dan membandingkan produk kredit dari berbagai lembaga keuangan.

### 3. Membandingkan Berbagai Alternatif Kredit

- a. Membandingkan tingkat suku bunga antar bank atau lembaga keuangan.
- b. Membandingkan jangka waktu cicilan dan besaran angsuran.
- c. Mempertimbangkan manfaat tambahan (promo, *cashback*, kemudahan pembayaran).
- d. Evaluasi terhadap reputasi penyedia kredit sebelum mengambil keputusan.

### 4. Faktor Utama yang Memengaruhi Keputusan Kredit

- a. Tingkat suku bunga yang menarik sebagai faktor utama keputusan.
- b. Ketersediaan plafon kredit sesuai dengan kebutuhan.
- c. Kemudahan proses pengajuan dan persyaratan administrasi.
- d. Pengaruh eksternal dalam pengambilan keputusan (keluarga, teman, rekan kerja).

### 5. Evaluasi Kepuasan Setelah Mengambil Kredit

- a. Tingkat kepuasan terhadap layanan kredit yang diambil.
- b. Kesadaran terhadap dampak kredit terhadap kondisi finansial pribadi.
- c. Kemampuan untuk membayar cicilan tepat waktu tanpa mengganggu pengeluaran lain.
- d. Rencana pengelolaan keuangan setelah memiliki kredit (apakah lebih hati-hati atau tetap konsumtif).

Sedangkan menurut (Fauziyah et al., 2022) indikator keputusan nasabah dalam mengambil kredit dapat diukur melalui beberapa indikator, adapun indikator tersebut sebagai berikut:

1. Keputusan akan kredit yang ditawarkan
2. Penyediaan informasi pada saat diminta
3. Jarak antara rumah ke lembaga pembiayaan (*leasing*)
4. Pertimbangan pelayanan karyawan

#### **2.1.4 Penelitian Terdahulu**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti telah melakukan kajian literatur secara mendalam dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan keterkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Proses identifikasi ini dilakukan melalui metode riset meja (*desk research*), yaitu dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional maupun internasional, skripsi, tesis, disertasi, serta literatur akademik lainnya yang membahas tentang literasi keuangan, sifat materialisme, dan keputusan pengambilan kredit konsumtif.

Hasil dari kajian tersebut menunjukkan bahwa telah banyak penelitian yang mengangkat isu-isu serupa, baik secara parsial maupun komprehensif, yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis dan empiris dalam menyusun kerangka pemikiran serta mengembangkan hipotesis dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan penting untuk melihat perkembangan dan temuan-temuan sebelumnya, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian

(*research gap*) yang masih belum banyak dibahas, khususnya dalam konteks Aparatur Sipil Negara (ASN) di tingkat daerah.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan sistematis, hasil identifikasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan fokus penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel berikut. Tabel ini memuat informasi mengenai nama peneliti, tahun penelitian, judul penelitian, variabel yang dikaji, metode yang digunakan, serta hasil temuan utama dari masing-masing penelitian. Penyajian dalam bentuk tabel bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami keterkaitan antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No  | Peneliti,<br>Tahun,<br>Judul                                                                                                                             | Persamaan                                                | Perbedaan                                                                                                  | Hasil Penelitian                                                                                                                                      | Sumber                        |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|
| (1) | (2)                                                                                                                                                      | (3)                                                      | (4)                                                                                                        | (5)                                                                                                                                                   | (6)                           |
| 1.  | Anita Triyana (2023). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan dan Pendapatan Terhadap Keputusan Nasabah Dalam Mengambil Kredit Investasi di KCU Bank 9 Jambi | - Variabel X: Literasi Keuangan<br>- Metode: Kuantitatif | - Tempat penelitian: KCU Bank Jambi<br>- Variabel X tambahan: Pendapatan<br>- Variabel Y: Kredit Investasi | Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan kredit investasi<br>Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan kredit investasi | Repository Universi tas Jambi |

| (1) | (2)                                                                                                                                            | (3)                                                                                                                                         | (4)                                                                                                                      | (5)                                                                                                                                                                                      | (6)                                                              |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| 2.  | Janri D. Manafe (2022). Pengaruh Materialisme, Spiritualitas dan Perilaku Berhemat terhadap Kelebihan Berhutang. Studi pada ASN di Kota Kupang | - Metode: Kuantitatif<br>- Variabel X: Materialisme<br>- Populasi: ASN                                                                      | - Variabel Y: Kelebihan berhutang<br>- Lokasi penelitian: Kota Kupang                                                    | Materialisme, spiritualitas, dan perilaku berhemat secara simultan mempengaruhi kelebihan berhutang                                                                                      | Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 10(1), 292-297, 2022            |
| 3.  | Rangga Adi Caksana & Dwi Wulandari (2021). Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pengambilan Kredit Konsumtif pada ASN Kecamatan Lumajang         | - Metode: Kuantitatif<br>- Variabel X: Literasi Keuangan, Sifat Materialisme<br>- Variabel Y: Keputusan Kredit Konsumtif<br>- Populasi: ASN | - Lokasi penelitian: Kecamatan Lumajang<br>- Variabel tambahan: Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan                        | Literasi keuangan dan materialisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan kredit konsumtif<br><br>Jenis kelamin dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan | Jurnal Ekonom, Bisnis dan Pendidikan (JEBP), 1(9), 889-905, 2021 |
| 4.  | Rini Anggriani <i>et al.</i> (2021). Pengaruh Sifat Materialisme terhadap Perilaku Impulsive Buying dan Kecenderungan Compulsive Buying pada   | - Metode: Kuantitatif<br>- Variabel X: Sifat Materialisme                                                                                   | - Variabel Y: Perilaku Impulsive Buying dan Compulsive Buying<br>- Lokasi penelitian: Kota Mataram<br>- Populasi: Remaja | Materialisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap impulsive buying<br><br>Impulsive buying berpengaruh positif terhadap compulsive buying                                         | Target: Jurnal Manajemen Bisnis, 3(1), 109-118, 2021             |

| (1) | (2)                                                                                                                             | (3)                                                      | (4)                                                                                                                     | (5)                                                                                                                                                                        | (6)                                           |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
|     | Remaja di Kota Mataram                                                                                                          |                                                          |                                                                                                                         | Faktor psikologis konsumen berperan dalam pembelian impulsif dan kompulsif, baik offline maupun online.                                                                    |                                               |
| 5.  | Anastasia Anggarkusuma Arofah & Rani Kurniawati (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Self-Efficacy terhadap Perilaku Keuangan | - Metode: Kuantitatif<br>- Variabel X: Literasi Keuangan | - Variabel tambahan: Self-Efficacy<br>- Variabel Y: Perilaku Keuangan<br>- Lokasi: Purbalingga<br>- Populasi: Siswa SMA | Literasi keuangan dan self-efficacy berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan<br><br>Pendidikan keuangan di sekolah dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan | Perwira Journal & Business, 1(1), 41-47, 2021 |

Sumber: Diolah penulis, 2025

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam dinamika keuangan pribadi, keputusan kredit konsumtif menjadi salah satu aspek krusial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dua di antaranya adalah literasi keuangan dan materialisme, yang saling berinteraksi membentuk pola perilaku yang kompleks. Literasi keuangan, sebagaimana dikemukakan oleh (Lusardi & Mitchell, 2014), merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dasar, seperti bunga, inflasi, dan diversifikasi risiko, yang berperan penting dalam pengambilan keputusan keuangan yang bijak. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam

mengambil kredit karena mereka dapat mempertimbangkan risiko dan konsekuensi jangka panjangnya (Chinen & Endo, 2012). Mereka memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menghitung kemampuan finansial mereka, sehingga mengurangi kecenderungan untuk mengambil kredit secara impulsif (Remund, 2010).

Namun, di sisi lain, materialisme sebagai sistem nilai yang menekankan kepemilikan materi dan status sosial berpengaruh terhadap keputusan kredit konsumtif. Menurut (Iqbal, 2016), materialisme menggambarkan cara individu memperoleh uang, status, dan barang-barang sebagai simbol pencapaian pribadi. Seseorang yang memiliki tingkat materialisme tinggi cenderung mengasosiasikan kebahagiaan dengan kepemilikan materi dan melihat barang sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Hal ini selaras dengan penelitian (Richins, 1992:303-316), yang menyatakan bahwa individu dengan orientasi materialistis lebih cenderung terlibat dalam perilaku konsumtif yang berlebihan, termasuk penggunaan kredit sebagai sarana untuk memenuhi keinginan tersebut. Akibatnya, mereka lebih rentan mengambil kredit tanpa mempertimbangkan implikasi atau dampak finansialnya pada kehidupannya dimasa mendatang, sehingga meningkatkan risiko beban utang yang tidak terkendali serta rentan terjadi gagal bayar.

Interaksi antara literasi keuangan dan materialisme menciptakan dinamika yang menarik dalam keputusan kredit konsumtif. Menurut (Kotler & Keller, 2016) keputusan kredit tidak hanya didasarkan pada faktor rasional semata, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis dan sosial. Dalam konteks ini, individu dengan literasi keuangan yang tinggi tetapi juga memiliki tingkat materialisme yang kuat

menunjukkan pola perilaku yang unik. Mereka mungkin memiliki kemampuan dalam mengelola kredit secara teknis, tetapi tetap terdorong untuk berhutang guna memenuhi gaya hidup materialistis mereka. Hal ini sejalan dengan teori perilaku konsumtif dari (Dittmar, 2005), yang menegaskan bahwa materialisme dapat menjadi pendorong utama dalam pengambilan keputusan kredit konsumtif yang tidak rasional.

Dengan demikian, memahami hubungan antara literasi keuangan ( $X_1$ ), materialisme ( $X_2$ ), dan keputusan kredit konsumtif ( $Y$ ) sangat penting dalam pengelolaan keuangan individu. Grand theory yang mendasari hubungan antar variabel ini adalah Teori Perilaku Konsumen (*Consumer Behavior Theory*) dari (Kotler & Keller, 2016), yang menyatakan bahwa keputusan finansial individu dipengaruhi oleh faktor rasional (literasi keuangan) dan emosional (materialisme). Selain itu, teori Planned Behavior dari Ajzen (1991) juga dapat menjelaskan bagaimana niat seseorang dalam mengambil kredit dipengaruhi oleh sikap terhadap utang, norma sosial, dan kontrol diri yang sebagian besar dipengaruhi oleh literasi keuangan dan tingkat materialisme individu. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dapat membantu individu dalam membuat keputusan kredit yang lebih rasional, sementara pendidikan mengenai nilai-nilai non-materialistis dapat membantu mengurangi kecenderungan konsumtif yang berlebihan.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam interaksi kompleks antara literasi keuangan dan materialisme dalam membentuk keputusan kredit konsumtif, sehingga dapat menjadi dasar bagi kebijakan keuangan yang lebih efektif dalam mengurangi risiko kredit berlebihan di masyarakat.

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis digunakan untuk menjawab sementara masalah penelitian, meskipun hanya sebatas jawaban sementara hipotesis memiliki peranan penting dalam penelitian untuk memberikan batasan pada penelitian sehingga pengumpulan data yang akan dilaksanakan dapat terfokus pada hipotesis tersebut. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit konsumtif pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya.

H<sub>2</sub>: Sifat materialisme berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit konsumtif pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya.

H<sub>3</sub>: Literasi keuangan dan sifat materialisme berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit konsumtif pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya.